CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

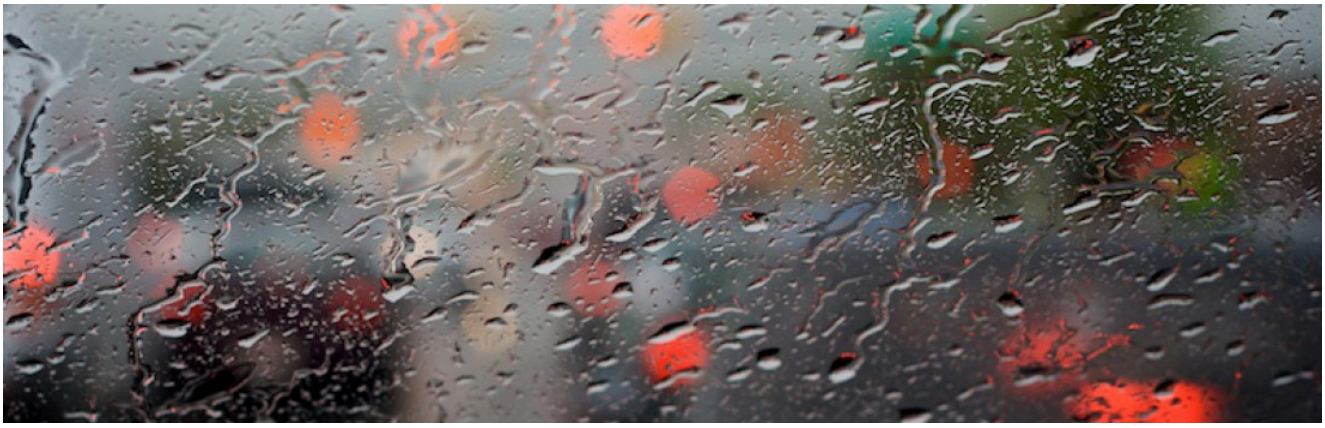

Tentang Menjadi Seorang Ayah

July 13, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *Peace is the beauty of life. It is sunshine. It is the smile of the child, the love of a mother, the joy of a father, the togetherness of a family. It is the advancement of man, the victory of a just cause, the triumph of truth.*
>
> —Menachem Begin

Seorang kawan lama berjumpa denganku beberapa saat lalu. Tak disengaja tentu saja.

Sebagaimana orang-orang lainnya yang berjumpa dengan kawan lama dan sedang dalam situasi yang tidak terlalu sibuk, kami menghabiskan sedikit waktu di kafe kopi. Tidak, aku bukan seorang peminum kopi sebagaimana layaknya yang terjadi pada kaum urban Jakarta, terutama kalangan intelektual, pembaca akut, jenis Marxis kawasan tropis, atau karyawan kerah putih yang komentar-komentarnya selalu membuat orang ternganga. Aku hanya peminum bir—dan alkohol tentu saja. Kurang berkelas kalau dilihat dari moralitas kaum urban kapitalisme-lanjut. Tapi seperti kubilang tadi, *sebagaimana orang-orang lainnya*. Maka disanalah kami selama sekitar dua jam. Menikmati seduhan kopi sambil berbincang.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2017

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

Setelah pertukaran pertanyaan dan jawaban soal pekerjaan—sebagaimana orang-orang lainnya juga—dan tempat tinggal, kabar beberapa kawan lama, tentu saja, kami tiba pada pertukaran informasi mengenai keluarga. Tetap, sebagaimana orang-orang lainnya.

Tapi tidak sebagaimana orang-orang lainnya, aku sedikit terganggu dengan komentar-komentar kawanku tersebut bahwa aku banyak berubah setelah aku menjadi seorang ayah. Ia bahkan lebih jauhnya lagi, merasa yakin bahwa itu adalah perubahan terbaik yang dialami oleh semua lelaki yang bertransformasi menjadi seorang ayah. Sok tahu, pikirku. Tapi tentu saja, aku menyimpan kalimat itu dalam benak saja. Ia juga tidak terlalu bisa disalahkan memang, betapa tidak, ia adalah anggota spesies manusia di bawah kapitalisme-lanjut. Sebagaimana orang-orang lainnya.

Dalam cara pandang yang sepertinya diamini oleh mayoritas di dunia dewasa ini, kita percaya, atau setidaknya berharap bisa percaya, bahwa kasih seorang ayah kepada anaknya, atau posisi seorang ayah, adalah peran yang sebaik-baiknya peran bagi seorang lelaki. Seorang lelaki bersama seorang anak yang berjalan-jalan di taman atau supermarket tak pelak adalah seorang lelaki yang baik. Setidaknya, lelaki terhormat, bijaksana, atau dewasa. Pandangan berdasar moralitas yang sepertinya amat berat untuk dapat ditinggalkan oleh sebagian besar orang.

Masalahnya, banyak juga seorang ayah yang sebenarnya tetaplah seorang bajingan, persis seperti dirinya sebelum ia memiliki anak. Karena kalau memang anak akan membuat seorang ayah menjadi lebih baik, dunia ini tampaknya akan jauh lebih baik mengingat ledakan penduduk terjadi gila-gilaan di atas muka bumi ini. Padahal yang terjadi saat ini sama sekali tidak lebih baik dari masa-masa sebelumnya, bukan?

Dalam abad ke-20 saja, menurut perhitungan kasar biro-biro statistik—yang juga sulit dipercaya kenetralannya—sekitar 170 juta jiwa tewas akibat perang, pembantaian dan genosida. Jumlah itu jelas adalah tumpukan mayat yang tingginya amat menakjubkan. Mayat-mayat yang sebagian besarnya akibat dibunuh oleh mereka yang berperan sebagai seorang ayah, kepala rumah tangga. Seorang yang melakukannya seringkali tanpa ragu, atau malah kadang membenarkan tindakannya justru dengan mengatasnamakan hidup anaknya.

Sebagian besar, memang, mengkamuflasikan tindakan dan aksinya dengan keberadaan sang anak, menggunakan anak-anaknya sebagai

« Jun Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

alasan dan penjelasan. Tidak sulit diterima, tentu saja. Karena yang menyatakan hal-hal tersebut adalah seorang ayah. Seorang yang terhormat dan patut dipercaya.

Pada kisaran tahun 1800, saat Texas menawarkan uang tunai bagi siapapun yang bisa membawa kulit kepala orang indian—nyaris setengah populasi kulit putih yang beristerikan seorang indian tak ragu-ragu untuk membunuh anaknya sendiri dan mengambil kulit kepalanya.

Ayah yang bijaksana. Benar?

Kutipan yang mengawali tulisan ini, teramat indah dan orang-orang tidak mungkin tidak setuju. Tentu saja. Ia yang mengucapkannya adalah salah satu ayah, penerima penghargaan Nobel untuk perdamaian. Seorang ayah welas asih yang uniknya adalah juga seorang pimpinan kelompok Irgun. Kita tahu apa yang dilakukan oleh Irgun, bukan? Kalau tidak, coba klik di sini.

Ayah yang juga bijaksana. Benar?

Oh, benar. Toh ia juga melakukan semua tindakannya, sebagiannya demi kehidupan anak-anaknya. Benar. Amat benar. Karena sayang anak. Oh, betapa aku terharu.

Aku juga menyayangi anakku. Tapi aku juga sadar benar bahwa aku adalah orang yang sama sebagaimana diriku sebelum anakku lahir. Memang aku juga tahu bahwa ada beberapa hal yang berubah padaku semenjak anakku lahir di dunia yang sekarat ini. Aku akui. Tetapi tetap saja, aku saat ini adalah aku yang dulu.

Aku memang tak akan membiarkan hal buruk terjadi pada anakku. Tapi aku juga mengakui bahwa aku tidak lebih baik dari mereka yang tidak, atau belum, memiliki anak. Aku sama sekali tidak lebih baik dari yang lain serta *tak akan dan tak ingin* menipu diriku sendiri bahwa aku telah menjadi manusia yang lebih baik.

Tidak lagi sebagaimana orang-orang lainnya.

Tapi kalau harus berpura-pura, tidak masalah. Aku sadar melakukan kepura-puraan ini. Hanya saja aku tidak tertarik untuk berdebat untuk hal yang menurutku tak terlalu penting untuk diperdebatkan. Lagipula, kawanku tadi berkata bahwa ia yang akan mentraktirku saat ini. Maka

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Antara Eropa dan Indonesia

jelas, aku mampu melakukannya. Sebagaimana aku mengangguk-angguk setuju saat kawan lamaku tadi berkomentar.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top